

**INTERDISPLINER NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DENGAN KITAB ALALA LIRBOYO
KARYA AL ZARNUJI**

Muhammad Kolil Mubarak¹, Iib Marzuqi²

Universitas Islam Darul ‘ulum¹; maniskholil@yahoo.com¹

Universitas Islam Darul ‘ulum²; Iib.marzuqi@yahoo.com²

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) perbedaan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dengan Kitab Alala Lirboyo karya Al Zarnuji, dan 2) persamaan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dengan Kitab Alala Lirboyo karya Al Zarnuji. Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Adapun dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan catat. Kemudian data yang dianalisis oleh peneliti menggunakan metode human instrumen (peneliti sendiri).

Kata Kunci: Interdisipliner, novel, kitab Alala, dan nilai-nilai akhlak

Abstract. The aim of this research is to determine 1) the differences between the moral values contained in the Novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy and the Alala Lirboyo Book by Al Zarnuji, and 2) the similarities in the moral values contained in the Novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy with the Book of Alala Lirboyo by Al Zarnuji. This research is descriptive qualitative research. Meanwhile, data collection uses listening and note-taking techniques. Then the data was analyzed by researchers using the human instrument method (researchers themselves).

Keywords: Interdisciplinarity, novels, the book of Alala, and moral values

PENDAHULUAN

Perkembangannya sastra bandingan memiliki dua aliran, yaitu aliran Perancis dan aliran Amerika. Aliran Perancis dianggap sebagai aliran lama karena sastra lahir di Perancis. Menurut aliran Perancis perbandingan sastra secara sistematis dengan membandingkan dua karya sastra dari dua Negara. Aliran Perancis sering dikaitkan dengan sosiologi sastra, yaitu cenderung membandingkan teks sastra maupun dari segi pengarangnya yang ditinjau

dari kehidupan nyata.

Karya sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan manusia. Hakikatnya setiap manusia pasti memiliki kebudayaan yang menggambarkan permasalahannya. Kehidupan manusia yang senantiasa dilanda problematika itu dapat tergambar dalam karya sastra. Hal ini menyiratkan bahwa problematika selalu ada jika kehidupan masih ada. Problematika dapat timbul karena permasalahan manusia dengan manusia, dengan masyarakat di sekitarnya, dengan alam, manusia dengan dirinya

sendiri serta manusia dengan Tuhannya. Jadi dapat dikatakan bahwa problematika manusia merupakan inspirasi terwujudnya sebuah karya sastra.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam karya sastra pengarang dapat menghadirkan permasalahan-permasalahan sosial seperti degradasi karakter sebagai wujud kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam karyanya. Yang digambarkan seorang pengarang dalam karya sastra banyak terjadi degradasi karakter remaja di era globalisasi ini. Degradasi karakter remaja muslim akibat globalisasi adalah sebuah isu yang amat mendesak untuk ditangani, hal ini menjadi urgen karena karakter adalah pondasi bagi setiap bangsa, hilangnya karakter berarti hilangnya identitas bangsa. Toynbee (dalam Saptono 2011) mengungkapkan bahwa dari dua puluh satu peradaban yang pernah dicatat oleh manusia, sembilan belas diantaranya hancur bukan karena penaklukan oleh bangsa lain, melainkan karena buruknya moral masyarakatnya. Saptono kemudian menegaskan bahwa yang dimaksud Toynbee di atas adalah pelemahan karakter.

Cicero (dalam Saptono 2011) mengingatkan rakyat Roma dengan sebuah kalimat, "Kesejahteraan sebuah bangsa dimulai dari karakter kuat warganya". Jika pelemahan karakter telah mampu mencegah sebuah bangsa dari meraih kesejahteraan, bahkan berujung pada hancurnya sebuah peradaban, maka dapat dibayangkan dampak yang sama juga dapat terjadi pada umat beragama yang kehilangan karakter aslinya.

Mengamati kondisi generasi muda Indonesia saat ini menghilangkan keraguan kita, bahwa

bangsa Indonesia memang tengah mengalami krisis karakter yang harus segera ditangani, begitu juga dengan pemulihan nilai-nilai karakter agama Islam yang telah luntur utamanya di kalangan remaja. Karakter dalam terminologi Islam lebih umum disebut sebagai Akhlak, hal ini senada dengan konsep akhlak yang dirumuskan oleh para cendekiawan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, dan Al-Zarnuji, "bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah terbentuknya perilaku positif dalam diri anak didik". (Majid dan Andayani, 2011).

Menurut Abu Hamid al Ghazali (dalam Subur 2015), akhlak adalah sifat yang berasal dari dalam yang kemudian menghasilkan perbuatan-perbuatan spontan tanpa berfikir terlebih dahulu. Pendapat Abu hamid mengenai definisi akhlak di atas, sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona (2013) mengenai karakter, bahwa karakter adalah "tindakan ketika kita tidak terlihat oleh orang lain". Meskipun penggunaan istilah Akhlak lebih familiar dalam lingkungan Islam, dalam penelitian ini peneliti akan tetap menggunakan istilah karakter untuk memudahkan pembahasan pada ranah umum.

Suhardini (dalam Agus 2013), mengungkapkan bahwa pengajaran sastra memiliki tautan erat dengan pengajaran karakter, hal ini disebabkan sastra selalu membicarakan nilai hidup dan kehidupan, yang berarti berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Pendapat-pendapat ahli di atas sekiranya telah cukup membuktikan pentingnya sastra dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk karakter Islam yang mungkin tersirat di dalam sebuah karya sastra seperti karya sastra berupa novel.

Novel juga merupakan karya sastra yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Terbukti meskipun minat baca masyarakat Indonesia relatif rendah

dalam ranking dunia, namun banyak judul novel Indonesia yang terjual berjuta-juta eksemplar dan bahkan menjadi populer di luar negeri, sebut saja novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Bidadari Bermata Bening*. Novel remaja ini tidak hanya ringan dibaca oleh siapa saja, namun juga sarat akan makna untuk menjadi pelajaran bagi manusia, khususnya remaja Muslim.

Novel *Bidadari Bermata Bening* berlatar di sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah. Pembaca akan disugahi dengan paragraph-paragraf yang jarang ditemui dalam kehidupan santri dan santriwati di pondok pesantren pada umumnya. Sebagai alumni pondok pesantren, Habiburrahman El Shirazy mampu mengadaptasi adegan-adegan nyata yang kerap dialami santri-santri di pondok pesantren dengan alami tanpa kesan dibuat-buat. Banyak juga faedah yang dapat pembaca ambil dari novel ini, karena banyak sekali nilai-nilai Islam, termasuk karakter Islam yang diselipkan ke dalam tiap-tiap paragraf, sehingga pembaca tidak merasa digurui ketika membaca novel *Bidadari Bermata Bening*. Penulis adalah salah satu dari banyak penulis Indonesia yang menempuh jalan kepenulisan fiksi, khususnya novel-novel remaja sebagai jalan dakwah. Novel *Bidadari Bermata Bening* mengisahkan kehidupan Ayna, seorang santriwati miskin yang memendam rasa cinta pada seorang putra penerus pesantren, Gus Afif. Novel ini dapat dikatakan merupakan novel cinta remaja, namun dibungkus dalam batas-batas yang diatur oleh Agama Islam sehingga layak dibaca dan dijadikan teladan oleh remaja-remaja Muslim Indonesia.

Lingkup kajian sastra bandingan ini, penulis memfokuskan

analisis keterkaitan sastra menggunakan aliran Amerika, yaitu mengaitkan novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dengan ilmu Agama. Ilmu agama yang dimaksud di sini adalah konsep-konsep akhlak yang terdapat dalam kitab *Alala* karya Al Zarnuji dalam hal tersebut nilai-nilai yang dimunculkan adalah nilai agama, social, dan nasihat-nasihat akhlak yang sesuai dan bermanfaat bagi kenyataan yang terdapat di seluruh masyarakat pada era saat ini khususnya terkait dengan penurunan moral dan akhlak anak bangsa. Kitab *Alala* berguna sebagai panutan ketika menuntut ilmu, agar seseorang tidak hanya mengedepankan kognitif saja, namun juga mementingkan adanya sebuah karakter di dalam diri seseorang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin membandingkan persamaan dan perbedaan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dengan kitab *Alala* karya Al Zarnuji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini diarahkan dalam bentuk mencari data-data kuantitatif melalui hasil uji coba eksperimen. Penentuan jenis penelitian kuantitatif ini dengan alasan semua gejala yang diamati dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka serta dapat dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori, yaitu interdisipliner novel bidadari bermata bening karya Habiburrahman El Shirazy dengan kitab *Alala* karya Al Zarnuji. Objek penelitian ini berupa novel bidadari bermata bening karya Habiburrahman El Shirazy dengan kitab *Alala* karya Al Zarnuji. Dalam penelitian ini, instrumen yang utama digunakan adalah human instrument (peneliti

sendiri). Pemahaman dan pengetahuan tentang fokus penelitian sangat menunjang tercapainya data yang sesuai dengan fokus penelitian. Faktor kemampuan pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data yang valid dan terandal menjadi sesuatu yang penting untuk kepentingan analisis. Sedangkan korpus data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memilah data-data yang dikaji, data diperoleh dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis novel bidadari bermata bening karya habiburrahman el shirazy dengan kitab alala Lirboyo karya Al Zanuri menghasilkan persamaan dan perbedaan.

Persamaan Nilai-nilai Akhlak Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dengan kitab Alala karya Al Zarnuji adalah sebagai berikut.

1. *الا لا تتال العلم الا بستة # سا نبيك عن مجمو
عها بيان*

Ingatlah, tidak akan kalian mendapatkan ilmu yang manfaat kecuali dengan 6 syarat, yaitu : (1) Cerdas, (2) semangat, (3) sabar, (4) biaya, (5) petunjuk guru, dan (6) waktu yang lama.

(1). Kutipan novel Bidadari Bermata Bening

“ *Subhanaallah, jumlah nilainya 55,60. Nih, aku baca ya. Bahasa Indonesia nilainya 8,9. Bahasa Inggris 9,5, dan Ekonomi 9,8. Matematika, waduh ini edanbanget, matematika 10.*

Subhanallah. Terus Sosiologi 9,1, dan Geografi 8,3.” (12-13).

“*Ini karena kamu telah belajar sungguh dan berusaha sangat keras. Aku tahu itu. Di atas segalanya adalah taufik dari Allah.” (13)*

“*Sensitif? Sombong? Apa nggak kebalik. Okelah, aku maaafkan segala penghinaanmu pada diriku. Terserah, kau boleh mengatakan apa saja tentang diriku, Neng. Tapi, tidak tentang ibuku !” (18)*

“*Jika aku punya rezeki, aku akan kirim ka ke Mesir, kuliah di Al Azhar, kau pulang lagi nanti buat pesantren di desa kita ini. Di sana kau akan ketemu banyak santri-santri hebat yang kuliah di sana, lha kau pulang nanti sambil bawa satu lulusan sana untuk jadi suamimu. Buat pesantren di sini, biar desa ini bercahaya” (113)*

“*KH. Sobron berpesan agar para santri teguh dan istiqomah menjaga jiwa-jiwa kesiantrian, istiqomah berislam, beriman, dan berikhsan” (65)*

“*Ayna sendiri ketika ditanya dia menjawab ikut suaminya. Jika suaminya ke Mesir ia akan ikut ke Mesir melanjutkan S2 di sana. (329)*

Kutipan teks novel di atas menunjukkan adanya persamaan dengan ilmu Agama, dalam kitab Alala Nadhom ke 1. Persamaannya yakni ketika seseorang mencari ilmu dia harus mempunyai 6 syarat, yaitu (1) Cerdas, (2) semangat, (3) sabar, (4) modal/biaya, (5) petunjuk guru, (6) waktu yang lama.

Kutipan novel Bidadari Bermata Bening Ayna termasuk santri/murid yang cerdas dengan adanya nilai-nilai yang didapatkan ketika lulus UN (ujian

nasional). Cerdas artinya kemampuan untuk memahami ilmu, bukan berarti IQ harus tinggi, walaupun dalam mencari ilmu IQ yang tinggi sangat menentukan siswa. Syarat ke tiga yakni sabar, sabar artinya tabah menghadapi ujian dan cobaan dalam mencari ilmu. Kutipan teks novel (18), menunjukkan bahwa Ayna adalah santri/murid yang sabar. Syarat ke empat biaya, biaya atau modal sangat perlu bagi orang yang menuntut ilmu. Akan tetapi tidak semua biaya adalah berupa materi yang dibawa. Biaya menurut kitab Alala dapat diartikan suatu kebutuhan murid, seperti makan, minum, dan pakaian. Syarat ke lima yakni adanya guru, guru yang dijelaskan dalam kitab Alala adalah sanad (runtutan) dari Kiyai yang mengajar hingga pada baginda nabi Muhammad SAW. Syarat ke enam yaitu waktu yang lama, dalam kitab Alala dijelaskan orang yang belajar perlu waktu yang lama, tidak instan, karena semua butuh proses. Kutipan novel pada hal. (329) menunjukkan perjalanan Ayna dalam mencari ilmu, meskipun ia sudah mempunyai suami ia masih menuntut ilmu.

B. Perbedaan Nilai-nilai Akhlak Novel Bidadari Bermata Bening

karya Habiburrahman El Shirazy dengan kitab Alala karya Al Zarnuji

Perbedaan Nilai-nilai Akhlak Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dengan kitab Alala karya Al Zarnuji adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan dalam Akhlaq Menuntut Ilmu

وليس اكتساب المال دون مشقة # تحلها فالعم كيف يكون

Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah. Kalau begitu lantas bagaimanakah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu?

“kau juga beli bocoran soal UN dari Mas Roni itu yang harganya persoalan tiga ratus ribu kali enam berarti satu juta delapan ratus ribu, iya kan? Nggak usah mengelak. Aku bisa menghadirkan Mas Roni ke sini, kalau kau mau. Kau dan empat anak itu tertipu sama mas roni kan? Itulah kenapa nilai UN kamu jeblok”. (20–21)

Kutipan tersebut, menunjukkan adanya ketidak seriusan dalam belajar. Neneng yang ingin sekali nilainya tidak tersaingi oleh Ayna ia melakukan tindakan yang buruk dan itu bukan akhlaq seseorang yang mencari ilmu. Demi apa yang ia inginkan, ia melakukan hal nekat membeli soal ujian Nasional. Yang seharusnya Neneng

belajar dan berjuang bersama-sama layaknya santri-santi yang lain agar bisa lulus UN, neneg dengan santai tak pernah belajar dan hanya mengandalkan soal ujian yang ia beli. Akibat dari perbuatannya membuat kerugian bagi dirinya sendiri. Soal yang ia beli ternyata adalah soal palsu dan akhirnya nilai Ujian Nasionalnya jauh dari Ayna. Nadloman Alala nomer 16 memngingatkan kepada manusia bahwa ilmu itu harus didapat dengan sungguh-sungguh bukan denagn cara instan seperti yang dilakukan Neneng.

a. Perbedaan Adab dalam Menjaga Lisan

ت الفتى من عثرة من لسانه # وليس يموت
المرء من عثرة تيمو
الرجل فعثرته من فيه تزامن برأسه # وعثرته
بالرجل تبرى على المهل

Nadhom *Alala* nomer 16 memberikan pesan mengenai akhlak seseorang dalam berbicara. Berhati-hatilah dalam berbicara karena ketika kita berbicara hal yang salah akan menyakiti hati lawan bicara. Sakit hati lebih sulit disembuhkan dibandingkan luka yang nampak di luar.

(1) Kutipan Novel Bidadari Bermata Bening

“iya betul, tapi aku tidak menghina ibumu. Itu adalah kenyataannya. Itu fakta. Ibumu TKW kan? Terus dia pulang dari Arab dalam kondisi hamil, lalu melahirkan anak perempuan di desanya, dan itu adalah kamu”
“Benar, ibuku TKW pulang dalam kondisi hamil. Tapi ibuku tidak seorangan. Aku bukan akan haram. Kau menghina Ibuku, menuduh Ibuku berbuat keji! Ini qadzaf! Aku tidak terima.”(19)

Jika dibandingkan dengan Nadhom alala nomer 16 ini merupakan sikap kebalikan dari nadhom tersebut. Nadhom tersebut memerintahkan agar manusia menjaga lisannya agar yang tidak ada yang sakit hati karena perkataanya. Namun, tidak demikian dengan tokoh Neneng. Neneng sengaja bicara tentang ketidak benaran agar Ayna sakit hati dan dibenci oleh orang lain. Apa yang dilakukan Neneng adalah tindakan yang tidak terpuji dan sangat membahayakan. Perkataan Neneng bersumber dari ketikak benaran dan itu akan menjadikan finah. Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan, apalagi secara tidak langsung Neneng memfitnah Ibu Ayna itu berzina. Menurut islam orang yang menuduh berzina dan tidak dapat dibuktikan akan mendapatkan hukuman diijilid sebanyak delapan puluh kali. Poin kerusakan yang dimaksud dalma Nadlom adalah kejadian tersebut, yang akhirnya mendatangkan permusuhan. Di

sinilah letak perbedaan Nadhom Alala dengan Novel Bidadari Bermata Bening.

Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan nilai-nilai akhlak dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dengan kitab Alala Lirboyo karya Al Zarnuji. Persamaan nilai akhlaq terlihat dalam teks novel dalam syarat-syarat menuntut ilmu. Sedangkan perbedaan nilai-nilai akhlak dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dengan kitab Alala Lirboyo karya Al Zarnuji. Perbedaan terdapat pada akhlaq dalam menuntut ilmu dan akhlaq dalam menjaga lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, F., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. 2023. Religiusitas dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Az-zarnuji. 2009. *Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu,
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 2013. Educating for character in the sexual domain. *Peabody journal of education*, 88(2), 198-211.